

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP BIDAN DI RSUD H. ABDUL MANAP KOTA JAMBI TENTANG PENYIMPANAN VAKSIN TAHUN 2018

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP BIDAN DI RSUD H. ABDUL MANAP KOTA JAMBI TENTANG PENYIMPANAN VAKSIN TAHUN 2018

*Nia Nurzia
D-IV Bidan Pendidik
Universitas Adiwangsa Jambi

ABSTRAK

Sebanyak 15% kasus Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) berhubungan dengan kesalahan tehnik pelaksanaan vaksinasi, misalnya kelebihan dosis, kesalahan memilih lokasi dan menyuntik, sterilitas dan penyimpanan vaksin. Dengan semakin membaiknya pengelola vaksin, pengetahuan dan keterampilan petugas vaksinasi, maka kesalahan tersebut diminimalisir. (Proverawati, 2010: 30).

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan dan sikap bidan di RSUD H. Abdul Manap kota jambi tentang penyimpanan vaksin tahun 2018. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bidan yang ada di rumah sakit Abdul Manap kota jambi tahun 2018 yang berjumlah 76 orang. Sampel pada penelitian ini diambil menggunakan teknik *total sampling* yaitu seluruh bidan yang terdapat di RSUD H. Abdul Manap kota jambi. Penelitian ini dilakukan pada bulan juli 2018. Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat *analitik*. Pengumpulan data menggunakan pengisian kuesioner. Data dianalisis secara univariat dan bivariat.

Hasil penelitian univariat menunjukkan bahwa sebanyak 54 (71,1%) responden yang menyatakan pengetahuan baik, sebanyak 39 (51,3%) responden menyatakan sikap baik dan sebanyak 37 (48,7%), sebanyak 39 (51,3%) responden menyatakan penyimpanan baik. Hasil analisis bivariat menggunakan uji *chi-square* menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan bidan dengan *p-value* 0,001 dan sikap bidan dengan *p-value* 0.0039 terhadap penyimpanan vaksin.

Diharapkan meningkatkan kualitas petugas kesehatan di RSUD H. Abdul Manap Kota Jambi dengan mengadakan pendidikan dan pelatihan tentang pengelolaan vaksin dan meningkatkan kesadaran petugas kesehatan untuk melakukan penyimpanan vaksin sesuai dengan tahapan-tahapan SOP pengelolaan vaksin yang benar.

Kata Kunci : Pengetahuan, sikap, penyimpanan vaksin

ABSTRACT

15% Cases of follow-up events after immunization (KIPI) relate to errors in vaccination implementation techniques, for example overdose, errors in choosing location and injecting, sterility and vaccine storage. With the improvement of vaccine management, knowledge and vaccine officer skills. So that errors is minimized. (Proverawati, 2010:30)

This research was conducted for knowing relationship and attitude midwife at RSUD H. Abdul Manap Jambi city about vaccine storage in 2018. Population of this research is all midwife at the Abdul Manap Hospital Jambi City in 2018 which are 76 people. The sample of this research taken using total sampling technique is all midwife at RSUD H. Abdul Manap Jambi city. This research is progressed in July 2018. This research is an analytical research. Data collected using filling out questionnaires. Data analysis in this research by univariate and bivariate.

Univariate research results show about 54 (71,1%) respondents who state good knowledge, about 39 (51,3%) respondents who state good attitude and around 37 (48,7%), about 39 (51,3%) respondents said good storage. Bivariate analysis results using chi-square test show that there is a relationship between midwife knowledge with *p-value* 0.0001 and midwife attitude with *P-value* 0.0039 against vaccine storages.

It is hoped to improve health officer quality at RSUD H. Abdul Manap Jambi city with conducting education and training about vaccine management, and improve health worker awareness for doing vaccine storage corresponding to the SOP stages of correct vaccine management.

Key words : Knowledge, Attitude, Vaccine Storage.

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP BIDAN DI RSUD H. ABDUL MANAP KOTA JAMBI TENTANG PENYIMPANAN VAKSIN TAHUN 2018

PENDAHULUAN

Vaksin merupakan produk biologis yang terbuat dari kuman, komponen kuman yang sudah dilemahkan atau dimatikan yang berguna untuk merangsang timbulnya kekebalan spesifik secara aktif terhadap penyakit tertentu. Semua vaksin merupakan produk biologis yang rentan, memiliki karakteristik tertentu sehingga memerlukan penanganan khusus. Penyimpangan ketentuan yang ada dapat mengakibatkan kerusakan vaksin sehingga potensi vaksin akan berkurang atau bahkan hilang. Sekali potensi vaksin berkurang atau hilang tidak dapat diperbaiki. Kualitas vaksin tidak hanya ditentukan dengan tes laboratorium (uji potensi vaksin), namun juga sangat tergantung pada kualitas pengelolannya (Hamid, 2014: 53)

Vaksinasi telah menyelamatkan lebih dari 2 juta kematian setiap tahunnya. Pada tahun 2016 diharapkan vaksinasi dapat mencegah jutaan setiap tahunnya akibat penyakit yang dapat dicegah dengan vaksin. Imunisasi atau vaksinasi global mensyaratkan 90% anak telah terlindungi oleh vaksinasi (Suharjo, 2009: 17).

Keberhasilan program imunisasi tergantung pada dua hal yaitu tingginya tingkat cakupan vaksinasi dan vaksin yang efektif. Mempertahankan rantai dingin selama distribusi dan penyimpanan sangat penting dalam pencapaian efektifitas vaksin. Penyimpanan sebagian besar vaksin umumnya direkomendasikan pada suhu 2°C-8°C dan tidak boleh terkena suhu baku. Semakin lama vaksin terpapar panas atau dingin yang berlebihan, semakin mengurangi potensi vaksin tersebut. Jika rantai dingin vaksin tidak dipelihara dengan baik, semua potensi vaksin akan hilang dan tidak dapat digunakan. Penyimpanan vaksin membutuhkan suatu perhatian khusus karena vaksin merupakan sediaan biologis yang rentan terhadap perubahan temperatur lingkungan. Pada setiap tahapan rantai dingin maka transportasi vaksin dilakukan pada temperature 0°C sampai 8°C. Vaksin

DPT,DT, hepatitis-B Hib akan rusak bila membeku pada temperatur 0° (vaksin hepatitis-B akan beku sekitar -0,5°C) (Mulyani, 2013:98).

Sarana penyimpanan vaksin disetiap tingkat administrasi berbeda. Di tingkat pusat, sarana penyimpanan vaksin adalah kamar dingin/cold room. Ruangan ini seluruh dinginnya diisolasi untuk menghindarkan panas masuk dalam keruangan. Ada 2 kamar dingin yaitu dengan suhu +2°C sampai +8°C dan suhu -20°C sampai -25°C. Sarana ini dilengkapi dengan generator cadangan untuk mengatasi putusnya aliran listrik. Ditingkat provinsi vaksin disimpan pada kamar dingin dengan suhu -20°C sampai -25°C, tingkat kabupaten sarana penyimpanan vaksin menggunakan lemari es dan freezer. Dasar yang menjadi pertimbangan dalam memilih *cold chain* antara lain meliputi jumlah sasaran, volume vaksin yang akan dimuat, sumber energi yang ada, sifat, fungsi serta stabilitas suhu sarana penyimpanan, suku cadang. Sarana *cold chain* ditingkat puskesmas merupakan sarana penyimpanan vaksin terakhir sebelum mencapai sasaran. Tingginya frekuensi pengeluaran dan pengambilan vaksin dapat menyebabkan potensi vaksin cepat menurun.

Penyimpanan vaksin yang tidak sesuai dengan ketentuan dapat mengakibatkan kerusakan vaksin sehingga menurunkan atau menghilangkan potensinya. Bahkan bila diberikan kepada sasaran dapat menimbulkan kejadian ikutan pasca imunisasi (KIPI) yang tidak diinginkan. Kerusakan vaksin dapat mengakibatkan kerugian sumber daya yang tidak sedikit, baik dalam bentuk biaya vaksin, maupun biaya-biaya lain yang terpaksa dikeluarkan guna menanggulangi masalah kejadian ikutan pasca imunisasi (KIPI). Selama ini masih banyak petugas kesehatan yang beranggapan bahwa bila ada pendingin maka, vaksin sudah aman, malahan ada yang berfikir kalau makin dingin maka vaksin makin baik (Marni, 2012: 416).

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP BIDAN DI RSUD H. ABDUL MANAP KOTA JAMBI TENTANG PENYIMPANAN VAKSIN TAHUN 2018

KIPI. Keluhan yang sering terjadi adalah kemerahan dan bengkak, sedangkan keluhan demam tinggi dialami oleh 6,8% anak.

Keberhasilan program imunisasi menurut *Global vaccine Action Plan* tahun 2013 didasarkan pada cakupan vaksin nasional yang mencapai 90% dan tingkat kabupaten mencapai 80% pada tahun 2015.

Berdasarkan data di Provinsi Jambi tahun 2013 didapatkan penderita KIPi sejumlah 61 anak dengan gejala 58 anak pada tahun 2013 mengalami KIPi demam, 5 anak mengalami KIPi bengkak dan 2 anak mengalami KIPi demam dan bengkak.

Di Indonesia pada tahun 2016, jumlah penderita baru tuberkulosis 420.000 kasus, jumlah penderita tetanus 75 kasus dengan kematian mencapai 65,3 %, kasus difteri 415 kasus, Jumlah penderita campak 12.934 kasus. Menurut data Kemenkes RI tahun 2016 capaian imunisasi dasar (BCG, DPT-HB, Polio, Campak) mencapai 89,3%.

Kasus penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (PD3I), di provinsi jambi tahun 2016 seperti penyakit tuberkulosis penderita baru berjumlah 83 kasus, tetanus 3 kasus, penderita difteri 3 kasus, penderita campak 1.156 kasus, cakupan imunisasi dasar (BCG, DPT-HB, Polio, Campak) tahun 2015 diprovinsi jambi mencapai 98%.

15% kasus Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPi) berhubungan dengan kesalahan teknik pelaksanaan vaksinasi, misalnya kelebihan dosis, kesalahan memilih lokasi dan menyuntik, sterilitas dan penyimpanan vaksin. Dengan semakin membaiknya pengelola vaksin, pengetahuan dan keterampilan petugas vaksinasi, maka kesalahan tersebut diminimalisir. (Proverawati, 2010: 30).

Dari hasil penelitian yang dilakukan arsalan dkk, pada tahun 2015 ditemukan bahwa suhu penyimpanan vaksin pada lemari es melebihi suhu 8°C sebanyak 38,25% dan sebanyak 1,58% pada suhu kurang dari 2°C , penyimpanan vaksin

yang disarankan pada penyimpanan vaksin, selain itu, sebanyak 28,73% sampel *freezer* juga tidak mengikuti suhu penyimpanan vaksin yang disarankan.

Pada tahun 2015 ditemukan sebanyak 76,2% dari sampel puskesmas yang ada diprovinsi jambi untuk presentasi temperatur lemari es yang benar ($2-8^{\circ}\text{C}$), kemudian ditemukan untuk penyimpanan vaksin secara tidak benar sebanyak 23,8% untuk penyimpanan vaksin polio dan 28,6% untuk vaksin DPT, TT, dan Hepatitis B. Selain itu hanya 42,9% yang meletakkan termotan pada sela-sela vaksin, lalu susunan antar vaksin masih terlalu rapat sebesar 47,6%, tambah lagi ditemukan *freezer* tidak mempunyai *cold pack* sebanyak ≥ 4 buah dengan presentasi 23,8%. Pada puskesmas 38,1 % ditemukan tidak mempunyai grafik temperatur dan laporan temperatur lemari es setiap 2 kali sehari. Sehingga dapat disimpulkan 38,1% memiliki praktik yang buruk dalam penyimpanan vaksin.

Dari BPS yang ada diprovinsi jambi terdapat 9,3% ternyata tidak dilengkapi dengan lemari es pada tempat pelayanan mereka. Hal ini dikarenakan beberapa alasan yaitu jumlah pasien imunisasi yang datang sangat sedikit dan tempat praktik yang digunakan merupakan tempat praktik cabang. Dan pada BPS yang memiliki lemari es 6,3% mengetahui bahwa lemari es untuk penyimpanan vaksin yang lebih baik dan anjuran dari Dinas Kesehatan adalah lemari es dengan pintu membuka ke atas, akan tetapi mereka tidak mampu memenuhi anjuran tersebut dengan alasan keterbatasan biaya yang mereka miliki, 53,8% lemari es dipergunakan untuk menyimpan benda-benda selain vaksin seperti makanan, minuman, bahan makanan, dan obat-obatan. Selain itu, ditemukan sebesar 4,6% penyimpanan vaksin dijadikan satu dengan lemari es rumah tangga.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul hubungan pengetahuan dan sikap bidan di RSUD H.

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP BIDAN DI RSUD H. ABDUL MANAP KOTA JAMBI TENTANG PENYIMPANAN VAKSIN TAHUN 2018

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan dan sikap bidan di RSUD H. Abdul Manap Kota Jambi tentang penyimpanan vaksin tahun 2018. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bidan yang ada di rumah sakit Abdul Manap Kota Jambi tahun 2018 yang berjumlah 76 orang. Sampel pada penelitian ini diambil

menggunakan teknik *total sampling* yaitu seluruh bidan yang terdapat di RSUD H. Abdul Manap Kota Jambi. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli 2018. Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat *analitik*. Pengumpulan data menggunakan pengisian kuesioner. Data dianalisis secara univariat dan bivariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran pengetahuan bidan tentang penyimpanan vaksin di RSUD H. Abdul Manap Kota Jambi tahun 2018

Distribusi jawaban responden berdasarkan pengetahuan bidan tentang penyimpanan vaksin di RSUD H. Abdul Manap Kota Jambi tahun 2018 didapatkan 69 (90,8%) responden menjawab benar tentang di dalam lemari es vaksin hidup masih tetap baik pada suhu yang telah disesuaikan sebanyak 30 (39,5%) responden menjawab salah tentang jarak kotak-kotak vaksin disimpan di lemari es.

Gambaran pengetahuan bidan tentang penyimpanan vaksin di RSUD H. Abdul Manap Kota Jambi Tahun 2018 menunjukkan bahwa sebanyak 54 (71,1%) responden yang menyatakan baik dan sebanyak 22 (28,9%) responden yang menyatakan kurang baik.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rusmil (2012) dalam penelitiannya yang berjudul "pengetahuan dan sikap bidan dalam praktik penyimpanan vaksin pada bidan praktik bidan swasta di Kota Bandung". Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 50 responden (55%) memiliki pengetahuan rendah mengenai penyimpanan vaksin. Penelitian lain yang berbeda juga dilakukan oleh Lestary (2014) dalam penelitiannya yang berjudul "kondisi sumber daya tenaga pengelola vaksin di dinas kesehatan provinsi, dinas kesehatan kabupaten/kota dan puskesmas". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pengetahuan pengelola vaksin di puskesmas masih kurang, terutama dalam pengenalan vaksin dan pengenalan rantai vaksin. Dalam penelitian lain juga yang dilakukan oleh Sri Harijanti (2013) yang berjudul "hubungan pengetahuan bidan tentang

imunisasi". Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 71 (70,3%) responden mempunyai pengetahuan tergolong tinggi tentang imunisasi.

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, yang terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan merupakan pedoman dalam membentuk sikap seseorang. Berdasarkan pengalaman dan penelitian, diperoleh bahwa sikap yang didasari oleh pengetahuan lebih langgeng dari pada sikap yang tidak didasari pengetahuan. Pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai enam tingkatan, yaitu tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.

Dari hasil penelitian, secara keseluruhan pengetahuan tenaga kesehatan tentang penyimpanan vaksin sudah baik. Namun ada beberapa pengetahuan yang masih kurang yaitu tentang jarak penyimpanan kotak-kotak vaksin dalam lemari es.

Gambaran sikap bidan tentang penyimpanan vaksin di RSUD H. Abdul Manap Kota Jambi tahun 2018

Hasil analisis univariat penelitian Distribusi jawaban responden berdasarkan sikap bidan tentang penyimpanan vaksin di RSUD H. Abdul Manap Kota Jambi tahun 2018 didapatkan sebanyak 29 (38,2%) responden tidak sangat setuju Penyimpanan vaksin berdasarkan vaksin yang memiliki tanggal kadaluarsa lebih cepat maka dikeluarkan lebih dulu, 36 (47,7%) responden tidak setuju Vaksin

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP BIDAN DI RSUD H. ABDUL MANAP KOTA JAMBI TENTANG PENYIMPANAN VAKSIN TAHUN 2018

Memberikan jarak selebar dari tangan (2cm) pada kotak-kotak vaksin dilemari es, dan sangat setuju 39 (51,3%) responden sangat setuju Hepatitis B akan rusak dalam waktu ½ jam pada penyimpanan suhu -0,5°C

Gambaran sikap bidan tentang penyimpanan vaksin di RSUD H. Abdul Manap Kota Jambi Tahun 2018 menunjukkan bahwa sebanyak 39 (51,3%) responden menyatakan baik dan sebanyak 37 (48,7%) responden yang menyatakan kurang baik.

Dari hasil penelitian adanya tanggapan tidak setuju petugas kesehatan terhadap sikap pemakaian vaksin BCG yang telah dilarutkan akan bertahan selama 3 jam.

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Ririen W (2016) yang berjudul "hubungan pengetahuan dan sikap ibu balita dengan kejadian ikutan pasca imunisasi (KIPI) didapatkan bahwa 68

kecenderungan memiliki tindakan yang tepat.

Sikap yang baik pada petugas kesehatan didukung oleh pengetahuan, tingkat pendidikan dan lamanya bekerja sehingga pengalaman dan keterampilan yang dimilikinya menambah wawasan tersendiri dan mendorong dirinya untuk berperilaku kerja lebih baik lagi dalam pengelolaannya (Wawan, 2010 : 16).

Sikap merupakan reaksi yang masih tertutup dari seseorang dari suatu stimulan atau objek. Tindakan adalah wujud dari sikap yang nyata. Untuk terwujudnya ini perlu faktor pendukung yang memungkinkan terbentuknya suatu perilaku dari si objek dimulai dari stimulus berupa materi atau objek yang diberikan sehingga menimbulkan respon lebih jauh lagi yaitu tindakan terhadap stimulus atau objek tadi (Notoatmodjo, 2003:130).

Hubungan pengetahuan bidan tentang penyimpanan vaksin di RSUD H. Abdul Manap Kota Jambi tahun 2018

Tabel 1

Hubungan pengetahuan bidan tentang penyimpanan vaksin di RSUD H. Abdul Manap Kota Jambi tahun 2018

Penyimpanan vaksin									p-value
No	Pengetahuan					N	%		
		Baik		Kurang					
		n	%	n	%				
1	Baik	35	46.1	19	25	54	100	0.001	
2	Kurang	4	5.3	18	23.7	22	100		
	Jumlah	39	51.3	37	48.7	76	100		

Hasil uji diperoleh *p-value* (0,001) maka dapat disimpulkan ada perbedaan proporsi kejadian penyimpanan vaksin antara pengetahuan bidan baik dengan pengetahuan bidan kurang baik (ada hubungan yang signifikan anatar pengetahuan bidan denga penyimpanan vaksin).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki bidan tentang penyimpanan vaksin maka akan semakin tepat dalam

melakukan penyimpanan vaksin. Sebaliknya, semakin rendah pengetahuan yang dimilikinya maka tidak tepat pula penyimpanan vaksin. Pengetahuan yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi cara berfikir dan penalarannya akan informasi yang diterimanya memiliki manfaat atau tidak bagi dirinya jika informasi yang diterima tersebut dilaksanakan.

Dengan pengetahuan berarti ada informasi yang tepat dijadikan pedoman dan landasan untuk memilih dan mempertimbangkan mana yang baik untuk meningkatkan kesehatan reproduksi khususnya dalam penyimpanan vaksin. Bidan yang mempunyai pengetahuan kurang baik tentang penyimpanan vaksin namun sudah tepat dalam penyimpanan vaksin disebabkan karena bidan telah berpengalaman dalam melakukan penyimpanan vaksin meskipun pengetahuan kurang baik, namun pengalaman yang dimilikinya menjadikan dirinya mampu dengan tepat menyimpan vaksin.

Oleh sebab itu, sangat lah penting untuk meningkatkan pengetahuan dan

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP BIDAN DI RSUD H. ABDUL MANAP KOTA JAMBI TENTANG PENYIMPANAN VAKSIN TAHUN 2018

wawasan bidan tentang penyimpanan vaksin. Hal ini perlu dinas kesehatan untuk memberikan informasi dan pelatihan

Hubungan sikap bidan tentang penyimpanan vaksin di RSUD H. Abdul Manap Kota Jambi tahun 2018

Berdasarkan hasil penelitian diketahui Hubungan sikap bidan tentang penyimpanan vaksin di RSUD H. Abdul Manap Kota Jambi tahun 2018 adalah sebagai berikut :

Hasil uji diperoleh *p-value* (0,039) maka dapat disimpulkan ada perbedaan proporsi kejadian penyimpanan vaksin antara sikap bidan baik dan sikap bidan yang kurang baik (ada hubungan yang signifikan antara sikap bidan dengan penyimpanan vaksin).

Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa semakin baik sikap yang dimiliki bidan dalam penyimpanan vaksin maka semakin besar pula dorongan dalam dirinya untuk melakukan penyimpanan vaksin sesuai dengan standar yang ditentukan. Sebaliknya, semakin kurang baiknya sikap yang dimiliki oleh bidan terhadap penyimpanan vaksin maka semakin kecil pula dorongan dalam dirinya untuk melakukan penyimpanan vaksin sesuai standar yang ditentukan.

Sikap merupakan penggerak dari dalam diri seseorang untuk menunjukkan daya tarik dan kesukaannya terhadap suatu objek yang diinginkannya. Dengan sikap yang kuat dan dilandasi informasi atau pengetahuan yang tepat maka dapat membentuk perilaku yang baik dan sifatnya dapat bertahan lama dan berkelanjutan dengan adanya dorongan dalam diri seseorang tersebut untuk melakukannya, karena merasakan manfaat dan keuntungan yang diperoleh dari perilaku yang diwujudkankannya.

Sikap merupakan reaksi yang masih tertutup dari seseorang dari suatu stimulan atau objek. Tindakan adalah wujud dari sikap yang nyata. Untuk terwujudnya ini perlu faktor pendukung yang memungkinkan terbentuknya suatu perilaku dari si objek dimulai dari stimulus

sehingga meningkatkan pengetahuan dan wawasan bidan dalam penyimpanan vaksin.

Tabel 2

Hubungan sikap bidan tentang penyimpanan vaksin di RSUD H. Abdul Manap Kota Jambi tahun 2018

No	sikap	Penyimpanan vaksin						p-value
		Baik		Kurang		N	%	
		n	%	n	%			
1	Baik	25	32.9	14	18.4	39	100	0.039
2	Kurang	14	18.4	23	30.3	37	100	
Jumlah		39	51.3	37	48.7	76	100	

berupa materi atau objek yang diberikan sehingga menimbulkan respon lebih jauh lagi yaitu tindakan terhadap stimulus atau objek tadi (Notoatmodjo, 2003:130).

Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktifitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan atau perilaku. Sikap itu masih merupakan reaksi tertutup, bukan merupakan reaksi terbuka atau tingkah laku yang terbuka. Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek (Notoatmodjo, 2003:131).

Sikap bidan dapat muncul tidak hanya memiliki pengetahuan dan informasi yang baik tentang penyimpanan vaksin tetapi juga adanya dukungan dan dorongan dari luar diri bidan itu sendiri. Dukungan dari luar tersebut seperti adanya dorongan dari instansi terkait.

Oleh sebab itu, disamping meningkatkan pengetahuan dan informasi petugas kesehatan dalam penyimpanan vaksin, pentingnya untuk memberikan pelatihan agar lebih meningkatkan keterampilan dan mendorong sikap petugas lebih baik lagi dalam pengelolaan vaksin yang baik dan benar.

SIMPULAN

Hasil penelitian univariat menunjukkan bahwa sebanyak 54 (71,1%) responden yang menyatakan pengetahuan baik, sebanyak 39 (51,3%) responden menyatakan sikap baik dan sebanyak 37 (48,7%), sebanyak 39 (51,3%) responden menyatakan penyimpanan baik. Hasil analisis bivariat menggunakan uji *chi-*

square menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan bidan dengan *p-value* 0,001 dan sikap bidan dengan *p-value* 0.0039 terhadap penyimpanan vaksin.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsalan, 2015. *Perilaku bidan tentang penyimpanan dan transportasi vaksin*, Dinas kesehatan provinsi jambi, Laporan pengolahan vaksin tahun 2015
- Departemen kesehatan RI. Data survei kasus imunisasi tahun 2016
- Dewi, V, N, L 2010. *Asuhan Neonatus Bayi dan anak balita*. Penerbit Salemba medika. Jakarta: 198 hlm
- Hidayat A.A, 2008. *Pengantar ilmu kesehatan anak*. Penerbit Salemba medika, jakarta: 198 hlm
- Hamidin, 2014. *Buku lengkap imunisasi untuk anak*. Penerbit Saufa. Jakarta selatan
- KN-PP KIPi, 2012 *Pedoman Tata Laksana Medik Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi*, (KIPi) Bagi Petugas Kesehatan, Jakarta ; ii + 39 hlm.
- Kemendes RI, 2015. *Peraturan menteri kesehatan Republik indonesia Nomor 42 tahun 2015. Tentang penyelenggaraan Imunisasi*
- Lestary 2014. *Kondisi Sumber Daya Tenaga Pengelola Vaksin di Dinas kesehatan provinsi, dinas kesehatan Kabupaten/kota dan puskesmas*.
- Mulyani, 2013. *Imunisasi untuk anak*. Penerbit Nuha medika, Yogyakarta
- Marni, 2012. *Asuhan neonatus, bayi, balita dan anak sekolah*, penerbit pustaka pelajar yogyakarta.
- Maramis. WF, 2010. *Ilmu perilaku dalam pelayanan kesehatan*. Surabaya: Airlangga University Press
- Marni, 2012. *Pedoman Imunisasi di indonesia*. Jakarta Badan penerbit IDAI. 2008
- Notoatmodjo, S. *Kesehatan masyarakat ilmu dan seni*. Penerbit PT Rineka Cipta. Jakarta
- Proverawati, A, 2010. *Imunisasi dan vaksinasi*, penerbit Nuha Offset yogyakarta: 102 hlm
- Purwanto H, 2010. *Pengantar perilaku manusia*. Jakarta : EGC: 62-64
- Riyanto, 2011. *Aplikasi metodologi penelitian kesehatan* penerbit Nuha medika. Yogyakarta.
- Ranuh. I.G.N, 2008. *Pedoman imunisasi di indonesia*. Jakarta: IDAI
- Rusli, 2012. *Pengetahuan Dan Sikap Bidan Dalam praktik Penyimpanan Vaksin Pada bidan Praktik Bidan Swasta Di Kota Bandung*
- Suharjo, *Vaksinasi*, yogyakarta, Kasines. 2010
- Wawan dan Dewi, 2012, *Pengukuran dalam bidang pendidikan*, Jakarta: Grasindo